

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PEMBANGUNAN DAERAH SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG MENGUNAKAN METODE CAMEL

Gonan Sumadi (gonansumadi@gmail.com)
Dosen Tetap AMIK SIGMA Palembang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung periode tahun 2012 – 2017. Teknik analisis yang digunakan adalah metode CAMEL yang meliputi *Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAMEL untuk BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung selama periode tahun 2012 – 2017 dalam kategori “SEHAT”, kecuali untuk tahun 2015 nilai LDR Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung sebesar 95,43% dalam kategori “CUKUP SEHAT”. Tingkat kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung selama periode tahun 2012 – 2017 semua dalam kategori “SEHAT”. Diharapkan pihak manajemen BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung mempertahankan kinerja keuangannya selama ini dengan terus meningkatkan profesionalitas sumber daya manusia pengelolanya, agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Mengingat nilai LDR tahun 2015 termasuk kategori “CUKUP SEHAT”, maka indikator ini perlu ditingkatkan lagi agar semua indikator pada kinerja keuangan khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank tetap terjaga dengan baik.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Perbankan, Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity

PENDAHULUAN

Bank memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dana masyarakat, selain sebagai sumber dana bagi pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*) juga sebagai tempat penyimpanan uang bagi pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*), tetapi juga memiliki fungsi lain yang semakin luas saat ini. Terlebih karena kemajuan perekonomian dan semakin tingginya tingkat kegiatan ekonomi, telah mendorong bank untuk menciptakan produk dan layanan yang sifatnya memberikan kepuasan dan kemudahan-kemudahan, seperti menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi,

memberikan pelayanan penyimpanan untuk barang-barang berharga dan penawaran jasa-jasa lainnya.

Berdasarkan peran perbankan yang sangat strategis tersebut, maka kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu yang sangat vital. Bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Kesehatan dan stabilitas perbankan akan sangat berpengaruh terhadap pasang surut suatu perekonomian. Sebagai gambaran, dengan terganggunya fungsi intermediasi perbankan setelah terjadinya krisis perbankan di Indonesia, antara lain telah mengakibatkan melambatnya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan Bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) Bank, masyarakat pengguna jasa Bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan Bank, dan pihak lainnya. Kondisi Bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja Bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi Bank. Perubahan eksposur risiko Bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko Bank yang selanjutnya berakibat pada kondisi Bank secara keseluruhan. Perkembangan metodologi penilaian kondisi Bank senantiasa bersifat dinamis sehingga sistem penilaian tingkat kesehatan Bank harus diatur kembali agar lebih mencerminkan kondisi Bank saat ini dan di waktu yang akan datang.

Pengaturan kembali tersebut antara lain meliputi penyempurnaan pendekatan penilaian (kualitatif dan kuantitatif) dan penambahan faktor penilaian. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi Bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia, antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan Bank. Untuk hal tersebut Bank Indonesia telah menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23 /DPNP Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor *Capital, Asset Quality, Management, earning, liquidity* dan *sensitivity to market risk* yang disingkat CAMELS

LANDASAN TEORI

Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan SK Direksi BI No. 26/23/KEP/DIR tgl. 29 Mei 1993 tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif tersebut dilakukan dengan mengadakan penilaian terhadap faktor-faktor penilaian tingkat Kesehatan yang meliputi permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan terhadap faktor-faktor tersebut di atas, pada tahap pertama dilakukan dengan cara mengkuantitatifkan komponen-komponen yang termasuk dalam masing-masing faktor.

Berdasarkan kuantifikasi tersebut, selanjutnya dilakukan penilaian dengan memperhatikan informasi-informasi dan aspek-aspek lain yang secara material berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor. Kemudian kuantifikasi penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan sistem kredit dengan memberikan nilai dari 0 sampai dengan 100 bagi masing-masing faktor dan komponennya.

a. Struktur Permodalan

Struktur permodalan adalah jumlah modal tertentu secara aman dan seimbang yang harus dimiliki BANK dibandingkan dengan dana yang harus siap tiba-tiba dikeluarkan apabila ada penarikan dana yang akan ditarik segera. Dengan kata lain, makin besar posisi modal sendiri dibandingkan dengan simpanan pihak ketiga/anggota yang dapat ditarik segera akan lebih baik setruktur permodalannya. Modal dari BANK terdiri dari modal inti dan modal pelengkap

b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Faktor kualitas produktif adalah kualitas aktiva BANK yang dapat menghasilkan pendapatan/bagi hasil dihubungkan dengan pembiayaan bermasalah. Dalam menilai aktiva produktif ini pembiayaan bermasalah dapat dianalisis melalui dua cara: (1) terhadap total pembiayaan yang diberikan, dan (2) tersedianya dana penghapusan pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah. Makin kecil pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan, makin baik kualitas aktiva produktif BANK dalam menghasilkan pendapatan. Makin besar dana penghapusan pembiayaan yang dapat diakumulasikan dari laba/pendapatan, dari masa ke masa terhadap pembiayaan bermasalah, pembiayaan bermasalah ini makin mudah diatasi, kekayaan aktiva produktif BANK makin baik. Yang dimaksud pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang telah tertunggak, melampaui masa perjanjian pengembaliannya sesuai dengan jenis pembiayaannya.

c. Faktor manajemen

Faktor manajemen ini meliputi 2 komponen yaitu manajemen umum dan manajemen resiko. Faktor manajemen ini meliputi aspek kesiapan bank untuk melakukan operasinya dilihat dari kelengkapan aturan-aturan dan mekanisme organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan pengawasan. Faktor manajemen lebih menekankan pada kesiapan bank dalam sistem dan prosedur kerja sehari-hari yang dijalankan oleh pengelola bank.

Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/ Pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria:

- 1) Nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah,
- 2) Nilai 1,2, dan 3 mencerminkan kondisi antar
- 3) Nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

Hasil penjumlahan nilai yang diperoleh atas pertanyaan diperoleh nilai kredit. Nilai kredit ini dikalikan bobot yang ditetapkan, akan diperoleh angka nilai kredit faktor manajemen.

d. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Bank dinilai sehat bila memiliki dana dalam jumlah yang aman/cukup, tidak terlalu kecil, sehingga tidak menukupi kalau ada yang menarik dana segera.. Tidak terlalu besar sehingga mubazir, karena tidak produktif. Rumus perhitungan ratio:

Ratio alat likuid terhadap utang lancar:

$$\frac{\text{Jumlah alat likuid}}{\text{Jumlah utang lancar}} \times 100\%$$

Ratio kredit terhadap dana yang diterima:

$$\frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah dana yang diterima}} \times 100\%$$

Pemberian nilai kredit untuk faktor likuiditas:

- 1) Untuk ratio alat likuid terhadap utang lancar:
 - a) Untuk ratio) % diberi nilai kredit 0
 - b) Untuk setiap kenaikan 0,05% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100
- 2) Untuk ratio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima :
 - a) Untuk ratio 115% atau lebih diberi nilai kredit 0
 - b) Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100

e. Faktor Rentabilitas.

Rentabilitas adalah kemampuan BANK untuk menghasilkan laba.

Penilaian rentabilitas didasarkan atas dua hal:

- 1) Perbandingan laba sebelum pajak 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.
- 2) Perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional 12 bulan terakhir.

Pemberian nilai kredit faktor rentabilitas:

- 1) Untuk ratio laba terhadap volume usaha:
 - a) Untuk ratio % atau negatif diberi nilai 0
 - b) Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100
- 2) Untuk ratio efisiensi:
 - a) Untuk ratio 100% diberi nilai kredit 0, dan

- b) Untuk setiap penurunan 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

f. Keberhasilan Manajemen

Manajemen memegang peranan penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Keberhasilan manajemen dalam mencapai fungsi-fungsinya guna mencapai tujuan bank diketahui dengan membandingkan antara perencanaan dengan realisasi operasi. Kegiatan evaluasi untuk mengukur keberhasilan manajemen dilakukan dengan cara mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas dalam pencapaian tujuan bank. Pengukuran efisiensi dengan cara membandingkan antara output dan input. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan manajemen sebuah bank dengan menalisi tingkat kesehatan bank ditinjau dari CAMEL. Kalau kondisi bank dalam kondisi sangat sehat/sehat, berarti manajemen berhasil dalam mengelola bank.

Profil Risiko (*Risk Profile*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu:

a. Risiko kredit (*credit risk*)

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan debitur atau *counterparty* melakukan pembayaran kembali kepada bank (*counterparty default*). Jenis risiko ini merupakan risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank.

b. Risiko pasar (*market risk*)

Risiko pasar adalah kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan keseluruhan pada kondisi pasar. Risiko ini dapat bersumber dari *trading-book* maupun *banking book bank*.

Risiko pasar dari *trading book (traded market risk)* adalah risiko dari suatu kerugian nilai investasi akibat aktivitas *trading* (melakukan pembelian dan penjualan instrumen keuangan secara terus menerus) di pasar dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini timbul sebagai akibat dari tindakan bank yang secara sengaja membuat suatu posisi yang berisiko dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari posisi risiko yang telah diambilnya (*high risk high return*).

Berbeda dengan *traded market risk*, risiko pada *banking book* merupakan konsekuensi alamiah akibat sifat bisnis bank yang dilakukan dengan nasabahnya. Umumnya, bank mempunyai struktur dana yang sifatnya jangka pendek (*short funding*) karena kredit yang diberikan umumnya berjangka waktu lebih lama dari simpanan dana nasabah.

c. Risiko likuiditas (*liquidity risk*)

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga

kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik.

d. Risiko operasional (*operasional risk*)

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/ atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/ atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sesuai definisi risiko operasional di atas, kategori penyebab risiko operasional dibedakan menjadi empat jenis yaitu *people*, *internal proses*, *system* dan *eksternal event*.

e. Risiko hukum (*legal risk*)

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Sesuai *Basel II*, definisi risiko operasional adalah mencakup risiko hukum (namun tidak termasuk risiko strategik dan risiko reputasi). Risiko hukum dapat terjadi di seluruh aspek transaksi yang ada di bank, termasuk pula dengan kontrak yang dilakukan dengan nasabah maupun pihak lain dan dapat berdampak terhadap risiko-risiko lain, antara lain risiko kepatuhan, risiko pasar, risiko reputasi dan risiko likuiditas.

f. Risiko strategik (*strategic risk*)

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/ atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko strategik tergolong sebagai risiko bisnis (*bussiness risk*) yang berbeda dengan jenis risiko keuangan (*financial risk*) misalnya risiko pasar, atau risiko kredit. Kegagalan bank mengelola risiko strategik dapat berdampak signifikan terhadap perubahan profil risiko lainnya. Sebagai contoh, bank yang menerapkan strategi pertumbuhan DPK dengan pemberian suku bunga tinggi, berdampak signifikan pada perubahan profil risiko likuiditas maupun risiko suku bunga.

g. Risiko kepatuhan (*compliance risk*)

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/ atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Pada prakteknya risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku, seperti risiko kredit (KPM, kualitas aktiva produktif, PPAP, BMPK) risiko lain yang terkait.

h. Risiko reputasi (*reputation risk*)

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Dalam *Basel II*, Risiko Reputasi dikelompokkan dalam *other risk* yang dicakup dalam Pilar 2 *Basel II*. Reputasi lebih bersifat *intangibile* dan tidak mudah dianalisis atau diukur.

Menurut Kasmir (2003:185-186) , salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

a. *Capital*

Penilaian berdasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Penilaian ini adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Rasio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). (Kasmir, 2003:185).

Menurut Dendawijaya (2005:121), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

b. *Assets*

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Menurut Sigit Triandaru (2008:58), sesuai lampiran dari Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mai 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, Matriks Perhitungan/Analisis Komponen atas setiap faktor. Aktiva yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25% dari kredit yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus (DPK)
- b. 50% dari kredit yang digolongkan Kurang Lancar (KL)
- c. 75% dari kredit yang digolongkan Diragukan (D)
- d. 100% dari kredit yang digolongkan Macet (M)

c. *Management*

Menurut Muhammad dalam Hastuti (2009) “Penilaian terhadap kinerja manajemen bisa menggunakan rasio BOPO. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yaitu penilaian kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan semakin kecil nilainya maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank.”

Menurut Dendawijaya (2005:119), BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Menurut Riyadi (2006:159), BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

d. *Earning* (Rentabilitas)

Menurut Kasmir (2012) mengartikan bahwa rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan. Bank yang selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat.

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain menggunakan ROA (*Return on Total Asset*)

Menurut Riyadi (2006:155), *Return On Asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba sebelum pajak pada bank dengan total aktiva bank, rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Dendawijaya (2005:118), Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

e. *Liquidity*

Menurut Kasmir (2003:268), Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Adapun faktor Likuiditas yang dinilai dalam analisa CAMELS ini adalah rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (LDR). LDR (*Loan to Deposit Ratio*) ini menggambarkan kemampuan suatu bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut Dendawijaya (2005:116), LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to deposit ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi

semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Menurut Lukman (2009 : 143), tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 1
 Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL

Keterangan	Yang Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot
<i>Capital</i>	Kecukupan Modal	CAR	0 s/d max 100	25 %
<i>Assets</i>	Kualitas Aktiva Produktif	BDR CAD	Max 100 Max 100	25 % 5 %
<i>Management</i>	Kualitas Manajemen	Manajemen Modal Manajemen Aktiva Manajemen Umum Manajemen Rentabilitas Manajemen Likuiditas	Total Max 100	25 %
<i>Earnings</i>	Kemampuan Menghasilkan Laba	ROA BOPO	Max 100 Max 100	10 %
<i>Liquidity</i>	Kemampuan Menjamin	LDR NCM/CA	Max 100 Max 100	10 %

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Banka Belitung dengan melihat Neraca, Laporan Laba Rugi dan data keuangan lain yang diperlukan selama periode 2013-2016.

Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisis, yaitu: Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan rasio CAMEL. Teknik ini menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting, kompleks dan rinci. Teknik ini mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori melalui pengungkapan fakta. (Puspowarsito, 2008 : 18). Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil kesimpulan perhitungan rasio CAMEL yang dilakukan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

1. Capital (Permodalan)

Pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequity Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni paling sedikit 8%.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

2. *Asset* (Aktiva)

Asset (aktiva) suatu bank akan dinilai berdasarkan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang dimiliki bank tersebut, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

$$\text{KAP} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{PPAP wajib}} \times 100\%$$

3. *Management* (Manajemen)

Manajemen dihitung menggunakan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. *Earning* (Rentabilitas)

Rentabilitas dihitung menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

5. *Likuiditas*

Likuiditas dihitung menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Predikat Tingkat Kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

- a. Untuk predikat Tingkat kesehatan “Sangat Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1);
- b. Untuk predikat Tingkat kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2 (PK-2);
- c. Untuk predikat Tingkat kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3);
- d. Untuk predikat Tingkat kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4);
- e. Untuk predikat Tingkat kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Rasio CAMEL

Berdasarkan perhitungan sehubungan dengan rasio CAMEL diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Rasio CAMEL Bank Sumsel Babel Periode 2012 – 2017

NO	KOMPONEN CAMEL	TAHUN					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Capital	13,55%	15,67%	16,82%	18,64%	17,79%	21,38%
2	Asset	4,75%	2,92%	2,45%	2,01%	3,50%	3,17%
3	Management	82,28%	86,23%	81,54%	81,44%	80,17%	80,81%
4	Earning	1,90%	1,76%	2,13%	2,18	2,23%	1,83%
5	Likuiditas	75,98%	94%	85,97	95,43%	88,92%	78,97%

Berdasarkan tabel di atas diketahui tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung dalam penelitian ini menggunakan metode CAMEL dengan menganalisis terhadap pos-pos: *capital*, *Assets quality*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*. Adapun perhitungan masing-masing pos tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Capital*

Rasio permodalan diukur dengan membandingkan antara Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung selama periode tahun 2012 – 2017 dikategorikan dalam kelompok “SEHAT”.

2. *Assets Quality*

Rasio Kualitas Aktiva Produktif merupakan rasio yang mengukur kemampuan kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank untuk menutup aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif.

Kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% maka rasio yang dicapai Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung selama periode tahun 2012 – 2017 dikategorikan dalam kelompok “SEHAT”.

3. *Management*

Penilaian terhadap kinerja manajemen bisa menggunakan rasio BOPO. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yaitu penilaian kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan semakin kecil nilainya maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank.

Kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai Bank Pembangunan Daerah Sumatera

Selatan dan Bangka Belitung selama periode tahun 2012 – 2017 dikategorikan dalam kelompok “SEHAT”.

4. *Earnings*

Rasio rentabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Rasio rentabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA. Kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,22% maka rasio yang dicapai Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung selama periode tahun 2012 – 2017 dikategorikan dalam kelompok “SEHAT”.

5. *Liquidity*

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Adapun faktor Likuiditas yang dinilai dalam analisa CAMELS ini adalah rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (LDR). LDR (*Loan to Deposit Ratio*) ini menggambarkan kemampuan suatu bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia nilai LDR kurang dari 94,755%. Berdasarkan tabel di atas, maka rasio LDR yang dicapai Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung selama periode tahun 2012 – 2017 dikategorikan dalam kelompok “SEHAT”. Kecuali untuk tahun 2015 nilai LDR Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung sebesar 95,43% dalam kategori “CUKUP SEHAT”.

Penilaian Kesehatan Bank

Perhitungan penilaian kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung menggunakan metode CAMEL dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3

Penilaian Kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung dengan Metode CAMEL Tahun 2012

No	Uraian	Perhitungan	Bobot	Nilai	Kriteria
1	CAR	CAR = 13,55 Maka $(13,55 : 0.1) + 1 = 136,5$ Maksimal 100	25%	25	Total 91,41 SEHAT
2	Asset (KAP)	KAP = 4,75 Maka $(15,5 - 4,75) : 0.15 + 1 = 72,67$	30%	21,8	
3	Manajemen (BOPO)	BOPO = 82,28 Maka $(100 - 82,28) : 0.08 \times 1 = 221,5$ Maksimal 100	25%	25	
4	Earning (ROA)	ROA = 1,90 Maka $1,90 : 0,015 = 117$ Maksimal 100	10%	10	
5	Liquidity (LDR)	LDR = 75,98 Maka $(100 - 75,98) : 1 \times 4 = 96,08$	10%	9,61	

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai rasio CAMEL BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung untuk tahun 2012 sebesar 81,41 hal ini menunjukkan bahwa kriteria kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung termasuk kategori **SEHAT**.

Perhitungan penilaian kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung menggunakan metode CAMEL pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
 Penilaian Kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung dengan Metode CAMEL Tahun 2013

No	Uraian	Perhitungan	Bobot	Nilai	Kriteria
1	CAR	CAR = 15,67 Maka $(15,67 : 0.1) + 1 = 158$ Maksimal 100	25%	25	Total 87,86 SEHAT
2	Asset (KAP)	KAP = 2,92 Maka $(15,5 - 2,92) : 0.15 + 1 = 84,87$	30%	25,46	
3	Manajemen (BOPO)	BOPO = 86,23 Maka $(100 - 86,23) : 0.08 \times 1 = 172$ Maksimal 100	25%	25	
4	Earning (ROA)	ROA = 1,76 Maka $1,76 : 0,015 = 117$ Maksimal 100	10%	10	
5	Liquidity (LDR)	LDR = 94 Maka $(100 - 94) : 1 \times 4 = 24$	10%	2,4	

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai rasio CAMEL BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung untuk tahun 2013 sebesar 87,86 hal ini menunjukkan bahwa kriteria kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung termasuk kategori **SEHAT**.

Perhitungan penilaian kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung menggunakan metode CAMEL pada tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
 Penilaian Kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung dengan Metode CAMEL Tahun 2014

No	Uraian	Perhitungan	Bobot	Nilai	Kriteria
1	CAR	CAR = 16,82 Maka $(16,82 : 0.1) + 1 = 169$ Maksimal 100	25%	25	Total 92,01 SEHAT
2	Asset (KAP)	KAP = 2,45 Maka $(15,5 - 2,45) : 0.15 + 1 = 64$	30%	26,4	
3	Manajemen (BOPO)	BOPO = 81,54 Maka $(100 - 81,54) : 0.08 \times 1 = 231$ Maksimal 100	25%	25	

4	Earning (ROA)	ROA = 2,13 Maka $2,13 : 0,015 = 142$ Maksimal 100	10%	10	
5	Liquidity (LDR)	LDR = 85,97 Maka $(100-85,97) : 1 \times 4 = 56,12$	10%	5,612	

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai rasio CAMEL BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung untuk tahun 2014 sebesar 92,01 hal ini menunjukkan bahwa kriteria kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung termasuk kategori **SEHAT**.

Perhitungan penilaian kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung menggunakan metode CAMEL pada tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
 Penilaian Kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung dengan Metode CAMEL Tahun 2015

No	Uraian	Perhitungan	Bobot	Nilai	Kriteria
1	CAR	CAR = 18,64 Maka $(18,64 : 0.1) + 1 = 187$ Maksimal 100	25%	25	Total 89.11 SEHAT
2	Asset (KAP)	KAP = 2,01 Maka $(15,5-2,01) : 0.15+1 = 78$ Maksimal 100	30%	27,28	
3	Manajemen (BOPO)	BOPO = 81,44 Maka $(100-81,44) : 0.08 \times 1 = 232$ Maksimal 100	25%	25	
4	Earning (ROA)	ROA = 2,18 Maka $2,18 : 0,015 = 145$ Maksimal 100	10%	10	
5	Liquidity (LDR)	LDR = 95,43 Maka $(100-95,43) : 1 \times 4 = 18,28$	10%	1,83	

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai rasio CAMEL BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung untuk tahun 2015 sebesar 89,11 hal ini menunjukkan bahwa kriteria kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung termasuk kategori **SEHAT**.

Perhitungan penilaian kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung menggunakan metode CAMEL pada tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
 Penilaian Kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung dengan Metode CAMEL Tahun 2016

No	Uraian	Perhitungan	Bobot	Nilai	Kriteria
1	CAR	CAR = 17,79 Maka $(17,79 : 0.1) + 1 = 187$ Maksimal 100	25%	25	Total 88.73

2	Asset (KAP)	KAP = 3,50 Maka $(15,5-3,50) : 0.15+1 = 78$ Maksimal 100	30%	24,3	SEHAT
3	Manajemen (BOPO)	BOPO = 80,17 Maka $(100-80,17) : 0.08 \times 1 = 232$ Maksimal 100	25%	25	
4	Earning (ROA)	ROA = 2,23 Maka $2,23 : 0,015 = 145$ Maksimal 100	10%	10	
5	Liquidity (LDR)	LDR = 88,92 Maka $(100-88,92) : 1 \times 4 = 18,28$	10%	4,43	

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai rasio CAMEL BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung untuk tahun 2016 sebesar 88,73 hal ini menunjukkan bahwa kriteria kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung termasuk kategori **SEHAT**.

Perhitungan penilaian kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung menggunakan metode CAMEL pada tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
 Penilaian Kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung dengan Metode CAMEL Tahun 2017

No	Uraian	Perhitungan	Bobot	Nilai	Kriteria
1	CAR	CAR = 21,38 Maka $(21,38 : 0.1) + 1 = 214,8$ Maksimal 100	25%	25	Total 93,37 SEHAT
2	Asset (KAP)	KAP = 3,17 Maka $(15,5-3,17) : 0.15+1 = 83,2$ Maksimal 100	30%	24,96	
3	Manajemen (BOPO)	BOPO = 80,81 Maka $(100-80,81) : 0.08 \times 1 = 240$ Maksimal 100	25%	25	
4	Earning (ROA)	ROA = 1,83 Maka $1,83 : 0,015 = 122$ Maksimal 100	10%	10	
5	Liquidity (LDR)	LDR = 78,97 Maka $(100-78,97) : 1 \times 4 = 84,12$	10%	8,41	

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai rasio CAMEL BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung untuk tahun 2017 sebesar 93,37 hal ini menunjukkan bahwa kriteria kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung termasuk kategori **SEHAT**.

Berdasarkan uraian perhitungan di atas dapat digambarkan penilaian kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung menggunakan metode CAMEL untuk periode 2012 - 2017 dalam kategori **SEHAT**.

KESIMPULAN

1. Perhitungan rasio CAMEL untuk BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung selama periode tahun 2012 – 2017 dalam kategori “**SEHAT**”, kecuali untuk tahun 2015 nilai LDR Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung sebesar 95,43% dalam kategori “**CUKUP SEHAT**”.
2. Tingkat kesehatan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung selama periode tahun 2012 – 2017 semua dalam kategori “**SEHAT**”

SARAN

1. Diharapkan pihak manajemen BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung mempertahankan kinerja keuangannya selama ini dengan terus meningkatkan profesionalitas sumber daya manusia pengelolanya, agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan.
2. Mengingat nilai LDR tahun 2015 termasuk kategori “**CUKUP SEHAT**”, maka indikator ini perlu ditingkatkan lagi agar semua indikator pada kinerja keuangan khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank tetap terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya. 2005. Manajemen Perbankan, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor, Indonesia
- Kasmir. 2003. Bank Dan Lembaga Keuangan lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Lukman. 2009. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 Tentang Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Puspowarsito. 2008, Metode Penelitian Organisasi Dengan Aplikasi. Program SPSS. Bandung, Humaniora.
- Riyadi. 2006. Banking Asset and Liability Management, Jakarta : Salemba
- Sigit Triandaru. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Salemba Empat: Jakarta
- SK Direksi BI No. 26/23/KEP/DIR tgl. 29 Mei 1993 Tentang Tingkat Kesehatan Bank
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23 /DPNP Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.